

## GAMBARAN TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK SOSIALISASI PADA PASIEN ISOLASI SOSIAL: MENARIK DIRI DI PPSLU DEWANTA CILACAP RPSDM “MARTANI” CILACAP

Adelia Putri Pangestu<sup>1</sup>, P. Sulistyowati<sup>2</sup>, Roni Purnomo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Yakpermas Banyumas Program Studi Keperawatan

<sup>2,3</sup>Dosen Keperawatan Di Politeknik Yakpermas Banyumas

E-mail: [adeliaputri@gmail.com](mailto:adeliaputri@gmail.com)<sup>1</sup>, [sulistyowati@gmail.com](mailto:sulistyowati@gmail.com)<sup>2</sup>, [ronipurnomo@gmail.com](mailto:ronipurnomo@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

*Latar Belakang:* Isolasi sosial adalah keadaan dimana seseorang individu mengalami penurunan atau bahkan sama sekali tidak mampu berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Pasien mungkin merasa ditolak, tidak diterima, kesepian, dan tidak mampu membina hubungan yang berarti dengan orang lain. Menarik Diri adalah suatu sikap di mana individu menghindari diri dari interaksi dengan orang lain. Individu merasa bahwa ia kehilangan hubungan akrab dan tidak mempunyai kesempatan untuk membagi perasaan, pikiran, prestasi, atau kegagalan.

*Tujuan:* Untuk mengetahui bagaimana perkembangan terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada orang lain pada pasien isolasi sosial: menarik diri. Selama 3x terapi dalam 7 hari, telah dilakukan pengkajian kepada kedua responden tersebut dapat membantu klien mengatasi bagaimana cara bersosialisasi pada orang lain. Didapatkan pada responden 1 sudah baik dan mampu bersosialisasi dengan orang lain pada responden 2 belum mampu berinteraksi dengan baik kepada orang lain.

*Hasil:* Kemampuan responden dalam melakukan terapi aktivitas kelompok pada kedua responden mendapat hasil yang berbeda yaitu responden 1 sudah mampu bersosialisasi dengan orang lain pada responden 2 belum mampu bersosialisasi dengan baik kepada orang lain.

**Kata kunci:** Terapi Aktivitas kelompok sosialisasi, isolasi sosial: menarik diri

### ABSTRACT

*Background:* Social isolation is a condition in which an individual experiences a decline or even completely unable to interact with other people around him. Patients may feel rejected, not accepted, lonely, and unable to foster meaningful relationships with others. Pulling yourself is an attitude where individuals avoid themselves from interactions with others. The individual feels that he has lost a close relationship and does not have the opportunity to share feelings, thoughts, achievements, or failures.

*Destination:* To find out how the development of group socialization activity therapy in social isolation patients: withdrawal. During the 3 therapies in 7 days, an assessment of the two respondents was carried out to help clients overcome how to socialize with others. Obtained in respondent 1 is good and able to socialize with other people in respondent 2 has not been able to interact well with others. The respondent's ability to do group activity therapy on the two respondents got different results, namely respondent 1 was able to socialize with other people in respondent 2 and was unable to socialize well to others.

**Keywords :** Therapy Activity group socialization, social isolation: withdrawal

## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Menurut UU No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, kesehatan merupakan kondisi seseorang yang sehat secara fisik, mental, spiritual, dan sosial yang memungkinkan seseorang dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan jiwa merupakan berbagai karakteristik positif yang

mencerminkan kedewasaan kepribadiannya yang digambarkan dengan keselarasan dan

kesinambungan (Kusumawati dan Hartono, 2010).

Gangguan jiwa adalah keadaan yang mengganggu dalam proses hidup di masyarakat akibat adanya gangguan mental yang meliputi emosi, pikiran, perilaku, perasaan, motivasi, kemauan, keinginan,

daya tilik diri, dan persepsi (Nasir dan Muhith, 2011). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2009, sekitar 450 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan mental, 25% penduduk diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu. Prevalensi gangguan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan kemungkinan akan berkembang menjadi 25% di tahun 2030. Gangguan jiwa juga berhubungan dengan bunuh diri, lebih dari 90% dari satu juta kasus bunuh diri setiap tahunnya disebabkan karena gangguan jiwa. Gangguan jiwa dapat terjadi di semua negara, tidak memandang jenis kelamin, usia, materi, maupun tempat tinggal (WHO, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian dari Rusdi Maslim, prevalensi masalah kesehatan jiwa di Indonesia sebesar 6,55%. Angka tersebut tergolong sedang dibandingkan dengan Negara lainnya. Data dari 33 Rumah sakit jiwa (RSJ) yang ada diseluruh Indonesia menyebutkan hingga kini jumlah penderita gangguan jiwa berat mencapai 2,5 juta orang. Berdasarkan hasil pencatatan dari data Rekam medis Rumah sakit umum Daerah Banyumas periode 1-28 Februari 2017 ada pasien usia 5-14 tahun berjumlah 1 orang, usia 15-24 tahun berjumlah 45 orang, usia 25-44 tahun berjumlah 89 tahun, usia 45-65 tahun berjumlah 32 orang, dan usia lebih dari 65 tahun berjumlah 5 orang, total jumlah pasien keseluruhan ada 172 orang yang mengalami gangguan jiwa di RSUD Banyumas pada periode Bulan Februari (Rekam Medik RSUD Banyumas, 2017).

Dilihat dari data diatas, presentase penderita isolasi sosial berada di urutan pertama. Isolasi sosial merupakan keadaan ketika individu atau kelompok mengalami atau merasakan kebutuhan atau keinginan untuk meningkatkan keterlibatan dengan orang lain tetapi tidak mampu untuk

membuat kontak. apabila isolasi sosial tidak ditangani tindak lanjut maka akan menimbulkan mencederai diri sendiri, orang lain dan lingkungan kurang memperhatikan kebersihan dan perawatan diri, maka diperlukan asuhan keperawatan yang komprehensif yang meliputi bio, psiko, sosial, serta peran perawat baik promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitative (Fitria, 2009).

Pathosikologi pada klien isolasi sosial: menarik diri adalah disebabkan karena klien menilai dirinya rendah, sehingga perasaan malu timbul saat akan berinteraksi dengan orang lain. Apabila tidak dilakukan intervensi lebih lanjut akan menyebabkan perubahan persepsi sensori: halusinasi dan resiko mencederai diri, orang lain, bahkan lingkungan. Perilaku menutup diri dari orang lain juga dapat menyebabkan intoleransi aktifitas yang bisa mempengaruhi pada ketidakmampuan untuk melakukan perawatan mandiri. Klien yang memiliki harga diri rendah awalnya disebabkan karena ketidakmampuan menyelesaikan masalah, sehingga klien akan berperilaku tidak normal (koping individu tidak efektif). Peran keluarga besar pengaruhnya mendorong klien dalam menyelesaikan masalah. Apabila sistem pendukungnya tidak baik (koping keluarga tidak efektif) akan mendukung terjadinya harga diri rendah (Fitria, 2011).

Isolasi sosial adalah keadaan seorang individu mengalami penurunan atau bahkan sama sekali tidak mampu berinteraksi dan orang lain di sekitarnya pasien mungkin merasa ditolak, tidak diterima, kesepian, dan tidak mampu membina hubungan yang berarti dengan orang lain. (Yusuf, 2015). Isolasi sosial merupakan keadaan dimana seorang mengalami penurunan bahkan sama sekali tidak mampu berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya (Yosep dan Sutini, 2014).

Menarik diri adalah usaha menghindari interaksi dengan orang lain. Individu merasa kehilangan hubungan akrab dan tidak mempunyai kesempatan untuk berbagi perasaan, pikiran, prestasi, atau kegagalannya (Dermawan dan Rusdi, 2013). Menarik Diri adalah suatu sikap di mana individu menghindari diri dari interaksi dengan orang lain. Individu merasa bahwa ia kehilangan hubungan akrab dan tidak mempunyai kesempatan untuk membagi perasaan, pikiran, prestasi, atau kegagalan. Ia mempunyai kesulitan untuk berhubungan secara spontan dengan orang lain, yang dimanifestasikan dengan sikap memisahkan diri, tidak ada perhatian, dan tidak sanggup membagi pengalaman dengan orang lain (Nita dan Fitria, 2009). Menarik diri adalah suatu pengalaman menyendiri dari seseorang dan perasaan segan terhadap orang lain. (NANDA, 2009).

Terapi atau pengobatan merupakan cara proses penyembuhan suatu gangguan yang disebabkan oleh sumber-sumber gangguan. Sumber-sumber yang bersifat terapeutik (dapat memberikan penyembuhan) dapat berupa orang-orang lingkungan atau benda-benda dan kegiatan-kegiatan yang membawa penyembuhan. Terapi lingkungan berasal dari bahasa Prancis yang artinya perencanaan ilmiah dari lingkungan dengan tujuan yang bersifat terapeutik atau kegiatan yang mendukung kesembuhan (Yosep, 2011).

Terapi kelompok merupakan suatu psikoterapi yang dilakukan sekelompok klien bersama-sama bersama-sama dengan jalan berdiskusi satu sama lain yang di pimpin atau di arahkan oleh seorang therapist (Yosep, 2009). Sedangkan pengertian TAK orientasi realitas menurut Purwaningsih dan Karlina (2009) adalah pendekatan untuk mengorientasikan klien terhadap situasi nyata (realitas). TAK orientasi realitas adalah upaya untuk

mengorientasikan keadaan nyata kepada klien, yaitu diri sendiri, oranglain, lingkungan atau tempat, dan waktu.

Berdasarkan data dan permasalahan diatas dengan melihat akibat yang mendalam dari angka meningkatnya kejadian penderita skizofrenia yang antara lain berpengaruh terhadap gangguan isolasi sosial: menarik diri. Maka peran perawat sangat diutamakan dalam mengatasi masalah tersebut, sehingga penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada pasien isolasi sosial: menarik diri. Tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah ingin membahas atau mengkaji tentang gambaran terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada pasien isolasi sosial: menarik diri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan desain studi kasus dan berjenis eksploratif. Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan pertimbangan bahwa kasus dalam penelitian memerlukan pengamatan secara spesifik serta pemaknaan mendalam, mengingat keadaan subjek yang terbatas. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pendekatan kepada pasien agar pasien mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga pasien tidak perlu terus menerus menarik diri. Peneliti menggunakan terapi aktifitas kelompok sosialisasi tujuannya agar pasien mampu berkenalan dengan orang lain. Dalam studi kasus ini data disajikan dalam bentuk tekstural yaitu penyajian data berupa tulisan atau narasi dan hanya dipakai untuk data yang jumlahnya kecil serta memerlukan kesimpulan yang sederhana dapat disertai cuplikan ungkapan verbal dari subyek penelitian yang merupakan data pendukung. Penyajian secara tekstural biasanya digunakan untuk penelitian atau

data kualitatif, penyajian tabel digunakan untuk data yang sudah dikualifikasikan.

April - 21 April 2019.

Tabel ceklis 4.1 kemampuan interaksi

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada studi kasus kali ini membahas tentang asuhan keperawatan terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada pasien isolasi sosial menarik diri, penulis menggunakan 2 responden yang keduanya sama-sama di berikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada pasien isolasi menarik diri selama 7 hari berturut-turut dari tanggal 15

No	Aspek yang dinilai	Responden 1			Responden 2		
		Sebelum	Setelah tindakan	TAK	Sebelum	Setelah tindakan	TAK
		I	II	III	I	II	III
1	Ada kontak mata	-	-	✓	✓	-	-
2	Berdiam diri di tempat terpisah	-	-	✓	✓	-	-
3	Tampak tersenyum	-	-	-	✓	-	-
4	Tetap rileks	-	-	-	-	-	-
5	Mengikuti kegiatan dari awal	-	-	-	✓	-	-
6	Menunjukkan sikap terbuka	-	-	-	✓	-	-
7	Mampu berbicara dengan orang lain	-	-	-	-	-	-

Berdasarkan tabel 4.1 kemampuan interaksi dari responden 1 dan responden 2 lebih baik responden 1 karena lebih bisa mengerti dan pola pikirnya baik dan responden 1 itu juga lulusan SMA responden 1 mampu dilihat 6 tanda gejala dalam 3x terapi dan responden 2 tingkat pola pikirnya lambat karna responden Cuma lulusan SMP responden tersebut

cuma bisa dilihat tanda gejalanya 3 dalam 3x terapi. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan, keseluruhan menghimpun kegiatan yang terdapat dalam pendidikan, yaitu membina, memelihara, mengajarkan, menyucikan jiwa dan mengingatkan manusia terhadap hal-hal yang baik (Johan, 2010). Berdasarkan hasil penelitian responden tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan terapi aktivitas kelompok pada pasien Isolasi sosial : menarik diri dengan terapi tersebut dapat membantu klien mengatasi bagaimana cara bersosialisasi pada orang lain. (Vivin, 2015).

Menurut Keliat dan Akemat (2010), terapi Aktivitas Kelompok/k adalah metode pengobatan ketika klien dalam rancangan waktu tertentu dengan tenaga yang memenuhi persyaratan. Fokus Terapi Aktivitas Kelompok adalah membuat sadar diri (self-awareness), peningkatan hubungan interpersonal, membuat perubahan atau ketiganya. Klien isolasi sosial yang belum melakukan TAKS terlihat kurang mampu melakukan hubungan sosialisasi dengan baik di karenakan klien isolasi sosial yang belum mendapatkan terapi dengan lengkap yaitu salah satunya terapi aktivitas kelompok sosialisasi yang belum diberikan karena seperti yang diketahui bahwa klien isolasi sosial suka menarik diri dan sulit untuk melakukan komunikasi, jika kondisi seperti ini dibiarkan maka klien isolasi sosial semakin tidak mampu untuk bersosialisasi dengan baik dan klien merasa bahwa dengan menyen diri dapat menyelesaikan masalahnya. Dengan adanya suatu program terapi terutama terapi aktivitas kelompok sosialisasi di harapkan dapat menyelesaikan masalah klien dan dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi oleh karena itu sebaiknya klien

isolasi sosial harus mendapatkan terapi yang sesuai dan lengkap termasuk terapi aktivitas kelompok sosialisasi dimana TAKS adalah salah satu intervensi keperawatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan klien bersosialisasi. Pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan komunikasi klien isolasi sosial. Kemampuan komunikasi sangat dibutuhkan dalam bersosialisasi. Hasil ini juga ditunjang oleh penelitian yang dilakukan oleh (Efendi et al., 2009)

### **SIMPULAN**

Peneliti menggunakan 2 responden yaitu dengan berjenis kelamin laki-laki dengan riwayat yang sama yaitu isolasi sosial : menarik diri. Hasil pembahasannya kemampuan 2 responden dalam mengikuti terapi aktivitas kelompok hasilnya berbeda. memberikan terapi aktivitas kelompok 3x dalam 7 hari responden sudah sedikit mampu berinteraksi dengan orang lain. Didapatkan pada responden 1 itu interaksinya sudah sedikit baik setelah mengikuti terapi tersebut, dan responden 2 belum baik dalam berinteraksi dengan orang lain setelah mengikuti terapi tersebut.

### **SARAN**

Keluarga dapat ikut serta dalam memberikan perawatan sehingga responden merasa ada dukungan yang dapat mempercepat proses penyembuhan penyakitnya.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Ns. Roni Purnomo., M.Kep., Banyumas sekaligus dosen pembimbing II yang telah membimbing saya.

2. Ibu P.Sulistyowati., M.Kep., selaku dosen pembimbing I yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.
3. Kepada ibu dan ayah yang saya sayangi dan adik-adik ku yang saya cintai terimakasih sudah mensupport saya seperti memberikan dukungan, motivasi, kasih sayang yang tulus, doa dan sudah mau mendengarkan keluh kesah saat penulisan karya tulis ilmiah ini.
4. Terimakasih teman seperjuanganku riska ardianti, yuni hanifah dan syarifatul chalili yang sudah menjadi teman yang baik, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, selalu mendengarkan keluh kesah, dan semangat untuk menyelesaikan proposal karya tulis ilmiah.
5. Teman-teman semua yang telah baik kepada saya dan teman-teman angkatan 2016 khususnya kelas IIIA.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Azizah, Fajrianti N., Hamid, AchirYani S., & Wardani, Ice Yulia. (2017). Respon Sosial Dan Kemampuan Sosialisasi Pasien Isolasi Sosial Melalui Manajemen Kasus Spesialis Keperawatan Jiwa. *Media Ilmu Kesehatan* Vol. 6 No. 2. Agustus 2017.

Berhimpong, Eyvin.,Rompas, Sefty & Karundeng, Michael. (2016). Pengaruh Keterampilan Sosialisasi Terhadap Kemampuan Berinteraksi

Klien Isolasi Sosial Di RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbuang Manado. *E-Jurnal Keperawatan* Vol. 4.No. 1. Februari 2016.

Dalami Ermawati,(2009). *Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Jiwa*. Jakarta: Trans Info Media.

Dermawan.,Rusdi.(2013). *Keperawatan Jiwa; Konsep dan Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Efendi Et Al., (2009). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Perubahan Perilaku Klien Isolasi Sosial Ners *Jurnal Keperawatan* Volume 8, No 2 : 105-114

Fitria, (2009). *Prinsip Dasar Dan Aplikasi Penulisan Laporan Pendahuluan Dan Strategi Pelaksanaan Tindakan Keperawatan (LP dan SP)*. Jakarta Salemba Medika.

(2010). *Prinsip Dasar Dan Aplikasi Penulisan Laporan Pendahuluan Dan Strategi Pelaksanaan Tindakan Keperawatan (LP dan SP)*. Jakarta Salemba Medika.

- (2011). Prinsip Dasar Dan Aplikasi Penulisan Laporan Pendahuluan Dan Strategi Pelaksanaan Tindakan Keperawatan (LP dan SP). Jakarta Salemba Medika.
- Hidayat, (2011). Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisa Data. Jakarta : Salemba Medika.
- Keliat, Budi Ana (2010) Keperawatan Jiwa Terapi Aktivitas Kelompok. EGC, Jakarta.
- Keliat & Akemat (2010) Terapi Aktivitas Kelompok EGC. Jakarta
- Kusuma.H, & Nurarif. A. H. (2012). Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan NANDA (North American Nursing Diagnosis Association) NIC-NOC. Yogyakarta: Mesia Hardy.
- Kusumawati F & Hartono Y. (2010). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta: Salemba Medika.
- Moleong, Lexy J. (2009). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasir & Muhith. (2011). Dasar-dasar Keperawatan Jiwa : Pengantar dan Teori. Jakarta: Salemba Medika.
- NANDA. (2009) Nursing Diagnosis : Definitions & classification. NANDA international Philadelphia.
- Nita & Fitria (2009). Prinsip Dasar dan Aplikasi Penulisan Laporan Pendahuluan dan Strategi Pelaksanaan Tindakan Keperawatan (LP dan SP). Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Nursalam, (2011). Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis Dan Instrument Penelitian Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
- Purwaningsih & karlina. (2009) Asuhan keperawatan jiwa Yogyakarta : mitra cendeka.
- (2010) Asuhan keperawatan jiwa Yogyakarta : mitra cendeka.

- Purba, (2008). Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Masalah Psikososial dan Gangguan Jiwa. Medan : USU Press
- Prabowo, (2014). Konsep dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa. Yogyakarta : Nuha Medika.
- RekamMedis RSUD Banyumas. (2017). JumlahpasienJiwaperiode (2016-2017)
- Vivin, (2015). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pasien Isolasi Sosial Di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta (Dalam Penerbitan)
- WHO.(2009). Improving health systems and services for mental health (Mental health policy and service guidance package). Geneva 27, Switzerland: WHO Press.
- Wilkinson, J. (2009). Buku Saku Diagnosis Keperawatan Dengan Intervensi NIC dan Kriteria Hasil NOC. Edisi 7. Jakarta: EGC
- Yosep, I. (2009). Keperawatan Jiwa Edisi Revisi. Bandung : Redika Aditama.
- (2011). Keperawatan Jiwa. Bandung : PT Refika Aditama
- Yosep & Sutini.(2014). Buku Ajaran keperawatan Jiwa. Bandung : PT Refka Aditama.
- Yusuf, (2015). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta : Salemba Medika.